



MULTICOMPLEX UANG PANAI' TERHADAP PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN KELUARGA MUSLIM SUKU BUGIS

Fitriyani

Fakultas Hukum Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
(UNUSIA) Jakarta

Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, Menteng Jakarta Pusat, 10230.

fitriyanispsuinjkt@gmail.com

Abstact

Received:
19-05-2022
Revised:
10-06-2022
Published:
04-07-2022

The high panai' money in the marriage of the Bugis people can cause muticomplex to the family in the form of positive and negative implications. This paper aims to explore two perspectives due to the high amount of Panai' money, namely from the philosophical and sociological aspects. Using a qualitative research methodology sourced from data about Uang Panai' in traditional Bugis marriages, history books, dictionaries, journals, and articles. In addition, posts on social media such as YouTube, Instagram, Facebook, and WhatsApp. Then copy and collect them based on the theme following the research question. The researcher then analyzes the clarified data by building a coherent narrative and interpretation. This study reveals the positive impact of high Uang Panai' festive wedding party, increasing social status, and increasing popularity value. The negative impact is the rise of elopement, unregistered marriage, old virgins, financial shortages after marriage, and subordination of women. This study recommends the need for a more massive quantitative study for social acceptance and mapping of the Uang Panai' tradition in the Bugis.

Keywords: *Multicomplex Money Panai, Women, Muslim Family Marriage, Bugis Tribe.*

Abstrak

Tingginya uang panai' dalam perkawinan masyarakat Suku Bugis dapat menimbulkan muticomplekx terhadap keluarga berupa implikasi positif dan negatif. Tulisan

Diterima:
19-05-2022
Direvisi:
10-06-2022
Dipublikasi:
04-07-2022

ini berujuan untuk mengeksplorasi dua perspektif akibat tingginya Uang Panai' yaitu dari aspek filosofis dan sosiologis. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif bersumber dari data-data seputar Uang Panai' dalam pernikahan adat Suku Bugis, buku-buku sejarah, kamus, jurnal, dan artikel. Selain itu postingan di media sosial seperti youtube, Instagram, facebook, dan WhatsApp. Kemudian menyalin dan mengumpulkannya berdasarkan tema mengikuti pertanyaan penelitian. Peneliti kemudian menganalisis data yang diklarifikasi dengan membangun narasi dan interpretasi yang koheren. Kajian ini mengungkapkan dampak positif tingginya Uang Panai' pesta pernikahan yang meriah, strata dalam masyarakat meningkat, dan nilai popularitas meningkat. Dampak negatifnya maraknya kawin lari, nikah siri, perawan tua, kekurangan finansial setelah menikah, dan subordinasi terhadap perempuan. Kajian ini merekomendasikan perlunya kajian kuantitatif yang lebih masif untuk penerimaan dan pemetaan sosial terhadap tradisi Uang Panai' di Suku Bugis

Katakunci: Multicomplex Uang Panai, Perempuan, Perkawinan Keluarga Muslim, Suku Bugis

PENDAHULUAN

Uang Panai' (uang belanja) merupakan suatu tradisi (*urf*) yang terjadi pada masyarakat suku bugis, diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang hendak menikah.¹ Uang Panai' diperuntukkan sebagai biaya resepsi pernikahan (*walimatul 'urs*), di mana dalam budaya suku bugis Uang Panai' berbeda dengan konsep mahar

¹Imam Nur Hidayat, "Uang Panai' Sebagai Syarat Nikah Pada Adat Bugis dalam Fikih Islam", *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 13, No. 1, April 2019, h. 15.

dalam hukum Perkawinan Islam.² Uang *Panai'* dapat menimbulkan multicomplekx dalam perkawinan terhadap perempuan, seperti calon mempelai laki-laki rela kredit/berutang demi memenuhi tingginya Uang *Panai'*, kekurangan finansial setelah pernikahan, mengakibatkan nikah siri dan kawin lari (*silariang*) dan mensubrodinasi perempuan.

Sajauh ini studi tentang Uang *Panai'* (uang belanja) dalam hukum perkawinan keluarga muslim pada suku bugis cenderung melihat dua isu utama. *Pertama*, studi yang melihat dari aspek filosofis mengenai tingginya Uang *Panai'* di suku bugis merupakan suatu bentuk keseriusan/kesungguhan seorang laki-laki jika menyanggupi kesepakatan antara dua keluarga untuk melangsungkan perkawinan dengan calon istrinya dan sebagai bentuk motivasi mewujudkan keinginan berkaitan dengan memilih calon pendamping hidup. *Kedua*, studi yang melihat pada aspek sosiologis Uang *Panai'*³ pada suku bugis terkenal tidak sedikit jumlahnya,⁴ ditentukan berdasarkan: tingkat pendidikan, keturunan/kasta, tingkat ekonomi, kondisi fisik, status gadis, dan gelar hajja.⁵ Pihak pria cenderung menilai standar Uang *Panai'* yang diberikan

²Muhammad Asy'war Saleh, "Mahar dan Uang *Panai'* Masyarakat Suku Bugis: Studi Tematik Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, h. 44.

³Hajra Yasna dkk, "Uang *Panai'* dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya *Siri'* Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan", *Jurnal PENA*, Vol. 3, No. 2, 2016, h. 524.

⁴Nadia Ananda Putri dkk, "Kedudukan Uang Pakai sebagai Syarat Perkawinan dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam", *Bhirwa Law Journal*, Vol. 2, Issue 1, Mey 2021, h. 136.

⁵Syarifuddin Side, "Penerapan Logika Matematika Terhadap Permasalahan Sosial Uang *Panai'* di Masyarakat Bugis-Makassar", *Journal of Mathematics, Computations, and Statistics*, Vol. 2, No. 1 April 2019, h. 41.

kepada wanita sebanyak 50-100 juta. Pihak wanita kebanyakan menginginkan uang *Panai'* sebanyak 20-100 juta. Menurut pihak pria alasan memeberikan uang *Panai'* dengan jumlah tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan sang pria. Menurut pihak wanita menilai uang *Panai'* yang diinginkan sebagai lambang kehormatan yang dapat dinilai dari status sosial ekonomi, harga diri, dan derajat sosial seorang laki-laki yang ingin melamar,⁶ serta sebagai budaya *siri'* (malu).⁷ Dari kedua aspek tersebut tidak banyak yang melihat implikasi dari isu tingginya Uang *Panai'* dan akibat-akibat yang ditimbulkan setelah pernikahan.

Tujuan tulisan ini untuk melengkapi kekurangan dengan mengkaji bagaimana Multicomplex Uang *Panai'* terhadap perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana aspek filosofis terhadap tingginya Uang *Panai'* terhadap perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis, (b) bagaimana aspek sosiologis tingginya Uang *Panai'* terhadap perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis, (c) bagaimana implikasi tingginya Uang *Panai'* di Suku Bugis dalam Perkawinan Keluarga Muslim. Ketiga pertanyaan ini akan menjelaskan bagaimana dinamika tingginya Uang *Panai'* terhadap perempuan dalam hukum perkawinan Islam di Suku Bugis serta akibat yang ditimbulkannya..

⁶Sari Fauziyah Erlangga, "Makna Uang *Panai'*: Studi Indigenus Pada Masyarakat Bugis Makassar", Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, 2017, h. 1.

⁷Nadia Ananda Putri dkk, "Kedudukan Uang Pakai sebagai Syarat Perkawinan...", h. 123. juga Asriani Alimuddin, "Makna Simbolik Uang *Panai'* Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar", *Jurnal Al-Qisthi*, Vol. 10, No. 2, Desember 2020, h. 117.

Uang *Panai'* yang dianggap sebagai suatu pemberian calon mempelai laki-laki terhadap calon mempelai perempuan merupakan suatu bentuk budaya masyarakat bugis yang berbeda dengan mahar dan bersifat wajib, sehingga dalam tradisi bugis tidak ada pernikahan tanpa adanya Uang *Panai'*⁸. Pemberian Uang *Panai'* tidak ada dalam hukum Islam, dalam hukum Islam hanya mewajibkan pemberian mahar, dan pihak wanita dianjurkan agar tidak meminta mahar secara berlebihan. Proses penentuan Uang *Panai'* dilakukan secara musyawarah antara kedua keluarga, mengenai besarnya jumlah Uang *Panai'*. Adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam Islam menjadikan hukum Uang *Panai'* menjadi mubah.⁹

METODE

Alasan memilih tema menegani multicomplex Uang *Panai'* terhadap perempuan dalam perkawinan keluarga muslim suku bugis dijadikan fokus tulisan mengingat masih terbatas perhatian para ahli. Kajian yang ada hanya memperhatikan Uang *Panai'* sebagai salah satu syarat pernikahan dalam tradisi adat masyarakat Suku Bugis dalam fikih Islam. Tidak melihat bagaimana konsep tingginya Uang *Panai'* dapat menimbulkan multicomplex terhadap perempuan dalam perkawinan keluarga muslim suku bugis.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses studi kualitatif yang bersumber dari data-data seputar Uang *Panai'* dalam pernikahan adat Suku Bugis, dari buku-buku

⁸Islamiyah dkk, "Status Sosial dan Jumlah Uang *Panai'* Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikele Kabupaten Maros", *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, Vol. 21, No. 2, Mei-Agustus 2021, h. 408.

⁹Imam Nur Hidayat, "Uang *Panai'* Sebagai Syarat Nikah...", h. 26.

sejarah, kamus, jurnal, dan artikel. Selain itu postingan dimedia sosial seperti yuotube, instagram, facebook, dan WhatsApp. Kemudian menyalin dan mengumpulkannya berdasarkan tema mengikuti pertanyaan penelitian. Peneliti kemudian menganalisis data yang diklarifikasi dengan membangun narasi dan interpretasi yang koheren.

PEMBAHASAN

A. Representasi Uang *Panai'* Terhadap Perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Salah satu tradisi dalam proses perkawina suku bugis yang terus dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi uang *panai'*.¹⁰ Uang *panai'* merupakan salah satu persyaratan yang wajib dilakukan sebelum kedua belah pihak (calon pengantin) melanjutkan pembicaraan lebih jauh mengenai pernikahan. Sebab masyarakat bugis telah menyakini bahwa uang *panai'* merupakan bagian dari budaya suku bugis yang harus terus dilestarikan dalam sebuah pernikahan.

Dewasa ini, interpretasi mengenai uang *panai'* muncul berkaitan dengan pemahaman sebagian besar masyarakat bugis mengenai pengertian mahar dan uang *panai'* yang masih banyak yang keliru. Sebagaimana dikatakan Syarifuddin dalam adat perkawinan terdapat dua istilah yang harus dibedakan, yaitu *dui' menre'* (dalam bahasa bugis) atau uang *panai'/doe'* belanja (dalam bahasa Makassar). Kemudian *sompa* atau mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut

¹⁰Asriani Amrullah, "Makna Simbolik Uang *Panai'* Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar", *JAQ Al-Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik*, Vol. 10, No. 2, Desember 2020, h. 118; Fitri AlFariz, "Tradisi *Pani'* dalam Perspektif Filsafat Nilai", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 36.

ajaran Islam, sedangkan *dui' menre'* atau uang *panai'/doe'* belanja adalah merupakan "uang antaran" yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan.¹¹

Tradisi uang *panai'* yang tidak pernah ada dalam perkawinan zaman Nabi maupun sahabat, ini banyak menimbulkan kontrovaksi dan muncul pertanyaan apakah budaya ini sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari sunnah Rasul atau tidak. Karena pada zaman Rasulullah tidak ada yang namanya uang *panai'*, maka untuk mengetahui apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, perlu adanya suatu *istinbath* hukum yang sesuai. *Urf* merupakan salah satu metode *istinbath* yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Menurut Ulama Ushul Fiqh, *urf'* merupakan kebiasaan mayoritas masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan, sehingga *urf'* dapat dimaknai bagian dari adat kebiasaan,¹² sebagaimana uang *panai'* merupakan bagian dari tradisi/adat suku bugis dalam sebuah proses perkawinan.

Adapun maksud dan tujuan uang *panai'* dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis yaitu:

- 1) Untuk memotivasi calon mempelai laki-laki bekerja mengumpulkan uang agar dapat melamar gadis pujaannya.
- 2) Untuk biaya resepsi pernikahan (*walimatul ursy*).
- 3) Sebagai hadiah calon mempelai perempuan.

¹¹Syarifuddin, "Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang *Panai'* Suku Makassar", *Jurnal Akutansi Mutipradigma*, Vol. 6, No. 1, April 2014, h. 82.

¹²Muhammad Huda dan Nova Evanti, "Uang *Panaik* dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif *Urf'* (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, No. 2, Oktober 2018, h. 135.

- 4) Sebagai sarana mempermudahnya proses pernikahan.
- 5) Bentuk keseriusan dan kemampuan calon suami untuk memenuhi kebutuhan istri.
- 6) Bentuk penghormatan dan penghargaan kepada calon istri.¹³

Namun, di era modern ini, banyak dari masyarakat Suku Bugis telah salah memaknai maksud dan tujuan uang *panai'*, sehingga menjadi ajang uantuk menunjukkan kekayaan mereka dengan mengadakan pesta pernikahan yang meriah. Uang *panai'* juga digunakan sebagai alat untuk mengubah status sosial seseorang dengan cara membeli derajat, uang *panai'* juga merupakan sebagai bentuk penolakan para perempuan dari keturunan kerajaan yang akan menikah dengan laki-laki biasa, mematok uang *panai'* yang terlalu tinggi salah satu bentuk penolakan lamaran dengan cara lembut.¹⁴

Tinggi rendahnya uang *Panai'* merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Suku Bugis sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para masyarakat.

B. Uang *Panai'* dalam Perspektif Filosofis Terhadap Perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Nilai yang ada dalam tradisi uang *Panai'* dilihat dalam prespektif filsafat Max Sceller, yaitu: nilai kenikmatan yang bermakna bahwa tradisi uang *Panai'* memberikan dampak kesenangan antara laki-laki dan perempuan, nilai kehidupan yang mengajarkan para lelaki Suku Bugis agar

¹³Imam Nur Hidayat, "Uang *Panai'* Sebagai Syarat Nikah...", h. 35.

¹⁴Imam Nur Hidayat, "Uang *Panai'* Sebagai Syarat Nikah...", h. 23.

memiliki etos kerja keras yang tinggi, agar kuat secara materi serta mampu mensejahterahkan pasangannya. Nilai spritual yang berarti tradisi uang *Panai'*, sangat memperhatikan martabat dan derajat kehidupan seseorang, serta memberi keadilan antara kedua belah pihak baik itu pihak laki-laki maupun perempuan, dan nilai kerohanian yang berarti tradisi Uang *Panai'* memberikan makna positif atas kelancaran berstatusnya dua insan sebagai penyempurnah ibadah.¹⁵

C. Uang *Panai'* dalam Perspektif Aspek Sosiologis Terhadap Perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Hal-hal yang mempengaruhi tingginya uang *panai'* yaitu: 1) pendidikan, 2) keturunan/kasta, 3) tingkat ekonomi, 4) kondisi fisik, 5) pekerjaan, dan 6) gelar hajja.¹⁶

Tabel. 1: Daftar Jumlah Uang *Panai'* menurut Tingkatan Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Harga Uang <i>Panai'</i>
SD	Rp 20 juta
SMP	Rp 20-25 juta
SMA	Rp 30 juta
S1	Rp 50 juta ke atas
S2	Rp 100 juta ke atas

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula Uang *Panai'*Nya. Kemudian mengenai keturunan/kebangsawan dalam Suku Bugis dikenal dengan sebutan Puang,¹⁷ Andi,¹⁸ Baso,¹⁹ Besse,²⁰ dan

¹⁵Fitri Alfariz, "Tradisi *Panai'* dalam Perspektif Filsafat Nilai", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 35.

¹⁶*Ibid.*, h. 35.

¹⁷*Puang* berarti gelar bangsawan atau keturunan raja. Kata "*Puang*" merupakan sebutan kehormatan tertinggi dalam masyarakat Bugis, Makassar, Toraja yang ditujukan kepada raja-raja mereka.

Karaeng²¹ yang biasanya standar Uang *Panai'*nya juga tinggi, selanjutnya mengenai kondisi fisik perempuan yang akan dilamar menjadi tolak ukur penentuan Uang *Panai'* semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal Uang *Panai'* yang dipatok, kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi badan, dan kulit putih. Mengenai pekerjaan perempuan yang sudah memiliki pekerjaan akan mendapatkan Uang *Panai'* yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan, karena laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban perekonomian dalam keluarganya kelak, perempuan yang sudah bergelar hajja biasanya Uang *Panai'*nya juga lebih tinggi.

D. Implikasi Tingginya Uang *Panai'* Terhadap Perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Uang *Panai'* telah bergeser pada nilai-nilai adat masyarakat yang sesungguhnya, uang *panai'* kadang dijadikan sebagai ajang gengsi bukan hanya simbol

¹⁸Andi dalam Suku Bugis menandakan gelar keturunan bangsawan. Gelar Andi ini yang diletakkan di depan nama orang yang bersuku Bugis diciptakan Belanda untuk menandai kaum bangsawan yang terpelajar.

¹⁹Masyarakat Bugis memiliki kebiasaan memanggil seorang laki-laki bangsawan dengan awalan La, misalnya La Getteeng (si tangguh). Sementara itu, panggilan bagi perempuan bangsawan Bugis adalah La Baso.

²⁰Gelar Andi pada salah orang tua, maka anak-anaknya yang berjenis kelamin laki-laki diberi gelar Baso. Lain lagi anak-anaknya yang berjenis kelamin perempuan, maka diberi nama Besse.

²¹Bagi Masyarakat Suku Makassar, '*Karaeng*' mengandung makna, yaitu *karaeng* sebagai gelar jabatan pemerintahan; *karaeng* sebagai gelar bangsawan.

pemberian pihak laki-laki sebagai bentuk keseriusannya terhadap perempuan tetapi justru uang *panai'* akan memberatkan pihak laki-laki dengan tingginya standar uang *panai'* di Suku Bugis.²²

Salah satu tradisi adat yang kian hari mencuat dipemberitaan media dan perbincangan masyarakat dari kalangan anak muda hingga orang tua yaitu tradisi uang *panai'*. Tradisi ini sangat unik dan hanya dimiliki oleh Suku Bugis Makassar hingga terciptanya film uang *panai'* yang terinspirasi pada tradisi uang *panai'* yang menimbulkan berbagai macam persepsi masyarakat dari kalangan Suku Bugis dan masyarakat luar. Selain itu tradisi ini juga menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial salah satunya *silariang* (kawin lari), nikah siri, perawan tua, kekurangan finansial setelah menikah dan subordinasi terhadap perempuan.

E. Multicomplex Uang *Panai'* Pada Aspek Filosofis Terhadap Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Adapun nilai-nilai dalam tradisi Uang *Panai'* dalam aspek filosofis sebagai berikut:

1. Nilai Kenikmatan

Kenikmatan merupakan deretan nilai-nilai yang terkadang mengenakan dan tidak mengenakan, menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita karena tidak enak. Kaitannya dengan tradisi uang *Panai'* memberikan dampak yang menyenangkan bagi sisi perempuan karena menjadi perempuan di Suku Bugis adalah anugrah dan mendatangkan rezeki. Sementara disisi orang laki-laki, tradisi Uang *Panai'* juga memberikan nilai kenikmatan untuk memotivasi agar selalu bekerja keras,

²²Artasia, "Hubungan Peresepsi Uang *Panai'* (*Doi' Menre'*) Terhadap Masyarakat Suku Bugis Bone" Tesis Universitas Negeri Makassar, 2018, h. 1.

berusaha memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan calon pendamping hidupnya.²³ Uang *Panaik'* juga merupakan wujud pemertabatan seorang perempuan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai wanita yang dihargai.²⁴

2. Nilai Kehidupan

Nilai kehidupan berisi deretan nilai-nilai yang punya peranan penting bagi kehidupan, seperti kesegaran badan, kesehatan jasmani, kesejahteraan umum. Adapun kaitannya dengan tradisi uang *Panai'* memiliki nilai mensejahterakan masyarakat. Salah satu unsur kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup. Tradisi Uang *Panai'* memberikan ilmu bahwa dalam melindungi rumah tangga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kebutuhan hidup manusia seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier sudah diperhitungkan agar setelah menjalani kehidupan rumah tangga tidak kaget. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi Uang *Panai'* juga dapat membuat nilai kehidupan menjadi sedikit negatif jika yang ditonjolkan adalah kemewahan semata.²⁵ dapat membuat nilai kehidupan menjadi sedikit negatif jika yang ditonjolkan adalah kemewahan semata.²⁶

3. Nilai Spritual

Nilai spritual berkaitan dengan nilai adil atau tidak adil, benar atau salah, dan nilai estetis. Tradisi uang *Panai'* tidak dapat dinilai benar atau salah karena merupakan kearifan lokal yang sudah bertahan dari generasi ke generasi. Prasangka tentang ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi uang *Panai'*. Misalnya dengan argumentasi hidup menjadi seorang perempuan menjadi

²³*Ibid.*, h. 38.

²⁴Harmita Sari dkk, *Uang Panai' Fenomena Pernikahan Adat Bugis Dulu dan Kini*, (Cet. 1; Palopo: LPPI UM Palopo, 2019), h. 8.

²⁵Fitri Alfariz, "Tradisi *Panai'*...", h. 38.

²⁶Fitri Alfariz, "Tradisi *Panai'*...", h. 38.

lebih beruntung dibandingkan laki-laki, tidak dapat dijadikan landasan berpikir dalam kearifan lokal. Tradisi Uang *Panai'* sudah berlangsung secara turun-temurun yang pastinya ada kelemahan dan kelebihan dalam tradisi tersebut.²⁷

4. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian berada pada tingkat moralitas, nilai suci atau tidak suci. Tanpak pada objek yang dituju sebagai objek yang absolut. Tradisi Uang *Panai'* bukan bagian ajaran Tuhan. Tuhan justru ingin memudahkan manusia dalam pernikahan dan tidak ingin memberatkan. Tuhan memberikan nilai ibadah terhadap pernikahan karena menikah bagian dari penyempurnaan agama. Tetapi jika Uang *Panai'* dipandang sebagai salah satu solusi untuk memanfaatkan yang lebih banyak dibandingkan jika dalam pernikahan tidak ada ikatan apa-apa, maka tradisi Uang *Panai'* memang layak untuk diteruskan oleh Suku Bugis agar selalu memotivasi masyarakat Bugis bahwa proses persatuan antara laki-laki dan perempuan yang diridhai Tuhan butuh kerja keras dan usaha sebaik mungkin.²⁸

F. Multicomplex Uang *Panai'* pada Aspek Sosiologis Terhadap Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Secara sosiologis Uang *Panik* menurut beberapa budayawan Sulawesi-Selatan, bahwa sahnya Uang *Panai'* telah hadir pada masa kerajaan Bone dan Gowa-Tallo. Pada masa itu pria yang ingin meminang gadis keluarga kerajaan ataupun para bagsawan, diwajibkan untuk menyediakan semacam sesajian sebagai tanda bukti keseriusan dan kemampuan sang pria dalam memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada sang istri dan anaknya kelak. Sebagai tanda bukti keseriusan dan kemampuan sang pria, juga

²⁷*Ibid.*, h. 38.

²⁸*Ibid.*, h. 38.

sekaligus sebagai bentuk kehormatan atau penghargaan sosial kepada sang wanita yang notabenenya besar dari kalangan nigrat.²⁹

Melihat realitas pernikahan ada bugis saat ini, nampaknya telah terjadi pergeseran nilai dan makna Uang *Panai'* bagi masyarakat Bugis. Secara sadar ataupun tidak, Uang *Panai'* kini dijadikan ajang berburuan gengsi sosial (*social prestige*), jika dulu *siri'* (malu) ditunjukkan kepada hal esensial dengan uang *Panai'* yang tinggi, sang pria berpikir dua kali untuk bercerai dan sang wanita menjaminkan dirinya untuk tidak berkhianat, maka sekarang *siri'* (malu) hanya ditunjukkan kepada hal yang simbolis, nominal Uang *Panai'* tanpa ada jaminan apapun.³⁰

Apaun mengenai strafikasi Uang *Panai'* jika dilihat dari status sosial, status ekonomi, dan jenjang pendidikan sebagai berikut:

1. Status sosial

Masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan mematok Uang *Panai'* dengan jumlah yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya Uang *Panai'* akan berdampak kemeriahan, kemegahan, dan banyaknya tamu undangan dalam pernikahan tersebut. Jika jumlah uang *Panai'* yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi (kehormatan) bagi pihak perempuan. Kehormatan yang dimaksudkan adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada perempuan yang ingin dinikahnya.

Secara tradisional pada masyarakat Suku Bugis, mengenal adanya stratifikasi sosial berlandaskan pada tingkat kebangsawanan. Pada zaman dahulu masyarakat

²⁹Ekawati, "Tradisi *Dui Menre* Pada Suku Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam", *Jurnal Istisaduna*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 221.

³⁰*Ibid.*, h. 322.

Suku Bugis tersusun dalam tiga lapisan utama, terdiri dari kaum bangsawan sebagai lapisan teratas. Berikutnya lapisan yang kebanyakan yang disebut dengan *tau maradeka* (orang yang merdeka) menempati lapisan menengah, sedangkan lapisan paling bawah terdiri atas *golongan ata* (hamba sahaya/budak). Untuk memperbaiki status sosial, masyarakat Suku Bugis terkadang memanfaatkan jalur pernikahan sebagai metode pengubah nasib (*achieved status*).

Konteks masyarakat modern sekarang, indikator yang menjadi penentu status sosial seseorang dapat ditinjau dari latar pendidikan, kekayaan dan kedudukan (politik). Adapun gelar kehormatan (kebangsawanan) kini telah bergeser dan tak lagi masuk perhitungan dalam penentuan strata sosial seseorang. Artinya, apapun gelar kebangsawanan yang melekat pada seseorang itu tidak akan mempengaruhi status dan peran sosialnya di tengah masyarakat modern terkhusus masyarakat kota.

Namun sebagian besar masyarakat Suku Bugis khusus keluarga sang mempelai wanita masih terjebak dalam upaya mematok standar Uang *Panai'* dengan mengandalkan status kebangsawanannya, dengan status tersebut mereka menerapkan standar uang *Panai'* yang tinggi. Selain itu, kebanyakan dijadikan alat untuk mendongkrak strata sosialnya karena dengan begitu pihak terkait dapat mengadakan sebuah pesta pernikahan yang besar dan mewah dan menjadikannya simbol elit.³¹

2. Status Ekonomi

Semakin kaya perempuan yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula Uang *Panai'* yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya keluarga dari umumnya kelas ekonomi menengah ke bawah maka jumlah uang *Panai'* relatif kecil.

³¹*Ibid.*, h. 323.

Uang *Panai'* yang dibutuhkan dalam pesta pernikahan, memang adakalanya dapat membawa akibat buruk, terutama bagi pihak keluarga laki-laki di samping memberikan jumlah Uang *Panai'*, maka harus menyediakan jumlah uang yang akan diperlukannya sendiri untuk pesta. Menyediakan jumlah uang belanja paling tidak dua kali jumlah anggaran belanja yang dibutuhkan oleh keluarga. Menurut data saat ini nominal uang *Panai'* yang termasuk rata-rata (standar) berkisar antara 25 sampai 30 juta rupiah. Bahkan untuk golongan bangsawan bisa sampai 100 juta. Di samping dari status sosial, indikator besar kecilnya Uang *Panai'* dilihat dari kemewahan pesta pernikahan. Masyarakat bugis yang biasanya dari golongan wiraswasta (pebisnis) dan pemangku jabatan tinggi di suatu instansi, mengadakan resepsi ditiga tempat; rumah mempelai laki-laki, rumah mempelai perempuan, dan di gedung. Pemilihan gedung sebagai tempat dilangsungkannya resepsi pernikahan juga dijadikan ukuran kaya tidaknya keluarga yang mengadakan pesta tersebut. Jika resepsinya di hotel mewah, maka sudah pasti ia orang kaya, dan Uang *Panai'nya* tanpa perlu orang lain tahu berapa tepatnya nominalnya, sudah tentu besar. Uang *Panai'* (*dui menre*) memang adalah gengsi sosial demi menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai.³²

3. Jenjang Pendidikan

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah Uang *Panai'* yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan maka semakin tinggi pulah uang belanja yang harus diberikan, dan jika tidak memberikan dalam jumlah yang tinggi maka akan menjadi buah bibir di masyarakat. Kebiasaan orang tua di

³²*Ibid.*, h. 324.

Masyarakat Suku Bugis dahulu menikahkan anaknya di bawah umur, lambat laun mulai berubah seiring dengan makin meningkatnya tingkat pendidikan baik orang tua dan maupun anak, melihat dari segi tingkat pendidikan anak maka semakin tinggi juga uang *Panai'*nya.³³ Apalagi jika sigadis sudah memiliki pekerjaan, seperti ASN, guru, dosen, dokter dan lain-lain. Maka lebih tinggi lagi uang *Panai'*nya, kecuali jika memang orang tua atau keluarga besar perempuan mengerti dan hanya ingin pesta pernikahan yang sederhana, maka Uang *Panik*nya standar saja.

G. Implikasi Multicomplex Uang *Panai'* Terhadap Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis

Implikasi yang dapat ditimbulkan dari tingginya uang *panai'* ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. *Pertama*, dampak positif tingginya uang *panai'* ialah pesta pernikahan yang meriah, stata dalam masyarakat meningkat, dan nilai popularitas meningkat. *Kedua*, dampak negatif tingginya uang *panai'* fenomena menjadikan uang *Panai'* sebagai investasi atas penggunaan pada pesta/resepsi perkawinan secara berlebih-lebihan (*mubazzir*),³⁴ mengakibatkan terjadinya kawin lagi (*silariang*),³⁵ nikah siri, mengakibatkan perempuan menjadi perawan tua,³⁶ kekurangan finansial setelah pernikahanm dikarenakan

³³*Ibid.*, h. 324.

³⁴Juhasdi dkk, "Uang *Panai'* dan Investasi (Studi Pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar)", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 20, Desember 2020, h. 512.

³⁵ Hajra Yasna dkk, "Uang *Panai'* dan Status Sosial Perempuan ...", h. 532.

³⁶Syarifuddin Side dkk, "Penerapan Logika Matematika Terhadap Permasalahan Sosial Uang *Panai'* di Masyarakat Bugis Makassar", *Journal of Mathematics, Computations, and Statistics*, Vol. 2, No. 1 April 2019, h. 42.

habis-habisan dalam melaksanakan pesta pernikahan seperti membayar sewa gedung/hotel, catering, tukang makeup, dan mensubrodinasi perempuan dalam hal berhutang/kredit sebelum menikah tanpa sipengatahuan calon istri yang mengakibatkan kesempitan perekonomian setelah menikah.

Tulisan ini membenarkan adanya tekanan akibat tingginya Uang *Panai'* sehingga pada dinamika keluarga menyebabkan harapan-harapan akan ketahanan dan kebahagiaan dalam keluarga setelah pernikahan ditemukan terkadang tidak sesuai harapan, yang disebabkan timbulnya dampak negatif dari tingginya Uang *Panai'*.

KESIMPULAN

Fenomena Uang *Panai'* yang lebih tinggi dari pada mahar, yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan, menjadi momok tersendiri bagi kalangan kaum muda yang menganggap Uang *Panaik'* merupakan sebagai hasil kesepakatan penentuan harga, sehingga budaya Uang *Panai'* dipandang bersifat transaksional antara pihak laki-laki dan perempuan. Juga merupakan bagian dari tradisi *urf'* sebagaimana dikenal dengan kaidah "*al-adatul muhakkamat*".

Penelitian ini masih terbatas melihat Uang *Panai'* dari aspek filosofis, sosiologis sehingga berimplikasi pada multicomplekx positif dan negatif yang ditimbulkan dari tingginya Uang *Panai'* sehingga masih butuh penelitian lanjutan untuk melihat fenomena Uang *Panai'* dari aspek dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, Fitri., "Tradisi *Panai'* dalam Perspektif Filsafat Nilai", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.23952>.
- Alimuddin, Asriani., "Makna Simbolik Uang *Panai'* Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar", *Jurnal Al-Qisthi*, Vol. 10, No. 2, Desember 2020.
- Ananda Putri, Nadia dkk, "Kedudukan Uang Pakai sebagai Syarat Perkawinan dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam", *Bhirwa Law Journal*, Vol. 2, Issue 1, Mey 2021, <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5852>.
- Artasia, "Hubungan Peresepsi Uang *Panai'* (*Doi' Menre'*) Terhadap Masyarakat Suku Bugis Bone" Tesis Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Asy'war Saleh, Muhammad., "Mahar dan Uang *Panai'* Masyarakat Suku Bugis: Studi Tematik Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*, Vol.4, No. 1, Juni 2018.
- Ekawati, "Tradisi *Dui Menre* Pada Suku Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam", *Jurnal Istisaduna*, Vol. 5, No. 2, 2019, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.10262>.
- Erlangga, Sari Fauziyah., "Makna Uang *Panai'*: Studi Indigenous Pada Masyarakat Bugis Makassar", Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Huda Mahmud dan Nova Evanti, "Uang *Panai'* dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif '*Urf* (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018.

- Islamiyah dkk, "Status Sosial dan Jumlah Uang *Panai'* Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikele Kabupaten Maros", *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, Vol. 21, No. 2, Mei-Agustus 2021.
- Juhasdi dkk, "Uang *Panai'* dan Investasi (Studi Pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar)", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 20, Desember 2020.
- Nur Hidayat, Imam., "Uang *Panai'* Sebagai Syarat Nikah Pada Adat Bugis dalam Fikih Islam", *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 13, No. 1, April 2019.
- Reskiyah, Fitri., "Pelaksanaan *Dui' Panai'* dalam Pernikahan Adat Bugis", Prodi Hukum Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu.
- Sari, Harmita dkk., *Uang Panai' Fenomena Pernikahan Adat Bugis Dulu dan Kini*, Cet.1; Palopo: LPPI UM Palopo, 2019.
- Syarifuddin, "Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang *Panai'* Suku Makassar", *Jurnal Akutansi Mutipradigma*, Vol. 6, No. 1, April 2014.
- Syarifuddin Side dkk, "Penerapan Logika Matematika Terhadap Permasalahan Sosial Uang *Panai'* di Masyarakat Bugis Makassar", *Journal of Mathematics, Computations, and Statistics*, Vol. 2, No. 1 April 2019, <https://doi.org/10.35580/jmathcos.v2i1.12450>.
- Yasna, Hajra dkk, "Uang *Panai'* dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya *Siri'* Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan", *Jurnal PENA*, Vol. 3, No. 2, 2016.